

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika Pembelajaran

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang berarti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti sesuatu hal yang belum dapat dipecahkan, yang juga dapat menimbulkan masalah/permasalahan, situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan/diatasi.¹ Problematika adalah suatu persoalan atau permasalahan dalam suatu proses yang mengganggu proses tersebut sehingga tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, dimana persoalan tersebut harus diselesaikan dengan mencari solusi-solusinya.²

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki arti usaha memperoleh suatu ilmu. Adapun awalan kata *pe-* pada kata pembelajaran menunjukkan suatu cara atau proses.³ Belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan pada perilaku manusia sebagai buah dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.⁴ Hakikat dari belajar adalah suatu usaha melakukan perubahan menjadi lebih baik. Seseorang yang telah melakukan perubahan artinya telah melalui proses belajar.

Syarat dari suatu pembelajaran yaitu adanya guru dan peserta didik. Karena dalam kegiatan pembelajaran ada aktivitas belajar dan mengajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru.⁵ Jadi dapat

¹ Syibrani Mulasi dan Fedry Saputra, "Problematika Pembelajaran PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Wilayah Barat Selatan Aceh," *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, 18, no. 2 (2019): 272.

² Lia Fatra Nurlaela, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Keterampilan Berbicara di Era Revolusi Industri 4.0," *Konasbara*, 6, no. 6 (2020): 554.

³ Albadi, dkk., "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an," *Rayah Al-Islam* 5, no. 2 (2021): 658.

⁴ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 334.

⁵ M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menempong Pola Pembelajaran pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah*

disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses pembimbingan atau pemberian bantuan dari guru kepada peserta didik dalam kegiatan belajar.⁶ Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa problematika pembelajaran adalah berbagai masalah-masalah sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu (faktor internal) maupun dari luar (eksternal). Permasalahan yang muncul dari internal dan eksternal biasanya beragama mulai dari sarana-prasarana, serta rendahnya kerjasama orang tua dengan guru di tambah lagi kurangnya semangat belajar siswa yang semakin menurun.⁸ Problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.⁹

b. Macam-macam Problematika Pembelajaran

1) Problem Internal

a) Kelainan Psikologi

Kelainan psikologi terjadi karena seorang peserta didik memiliki ketertinggalan perkembangan belajar dari teman-temannya. Mereka umumnya dikarenakan kurang penginderaan seperti lemahnya penglihatan dan pendengaran.¹⁰

b) Kelainan Daya Pikir (Kognitif)

Kelainan yang dianggap paling banyak menimpa peserta didik dalam kegiatan belajar adalah kelainan daya pikir. Kecerdasan bagi peserta didik memiliki keterkaitan erat dengan tingkat

Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), Cetakan 1, (Kudus: Yayasan Tasamuh Indonesia Mengabdi (YTime),2019) 112.

⁶ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, *Belajar dan Pembelajaran*, 337.

⁷ UU RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional," (8 Juli 2003).

⁸ Syibran Mulasi dan Fedry Saputra, *Problematika Pembelajaran PAI...*, 272.

⁹ Lia Fatra Nurlaela, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab...*, 554.

¹⁰ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen," *Jurnal Al-Thariqah*, 2, no. 1 (2017): 75.

keberhasilan dalam belajar. Jika mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain ada beberapa perilaku yang menyebabkan peserta didik lambat dalam belajar, hal ini berkaitan dengan daya pikir anak. Beberapa hal yang menyebabkan lambat belajar misalnya lemahnya daya ingat sehingga peserta didik cepat melupakan materi yang baru diajarkan, lemahnya kemampuan berfikir jernih, tidak mempunyai kemampuan beradaptasi dengan teman-temannya, rendahnya kemampuan kebahasaan baik kemampuan mengingat kosa kata maupun kemampuan menyusun kalimat, dan cenderung lambat dalam bicara. Dikarenakan mereka hanya mampu meraih pencapaian dengan tingkat yang rendah, mereka juga tidak mampu berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama. Dengan ini kemampuan dalam implementasi suatu ilmu, pemilahan, dan daya analisisnya juga rendah. Terkadang mereka juga kesulitan berfikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan.¹¹

c) Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar. Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektansi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau

¹¹ Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI...*, 75.

rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat.¹²

d) Kelainan Interaksi dan Sosial

Teori yang menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang terjadi dalam lingkungan belajar dalam kelas meliputi rasa tidak senang, tidak adanya kecocokan antar siswa, adanya permusuhan, kebencian, marah, merusak, overacting, perkelahian, dan sebagainya. Bagi anak-anak yang tertinggal dalam proses pemahaman belajar, terkadang mereka menanggapi dengan rasa kebencian, ketidaksukaan terhadap pelajaran tersebut dan merasa berkecil hati serta merasa terkucilkan oleh teman disekitar sekelilingnya. Jamalath Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang. Disini yang menjadi problem dalam peserta didik adalah ketertinggalan anak pemahaman dalam belajar serta materi pelajaran. Hal ini menjadi faktor kelemahan utama yang paling mendasar dalam tekanan psikis yang dialami anak, serta rendahnya kemauan anak untuk manelaah pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, terlalu sibuk dengan urusan selain pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik. Dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya peserta didik dalam belajar merupakan problem bagi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam itu sendiri.¹³

¹² Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI...*, 75-76.

¹³ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI...", 76.

2) Problem Eksternal

a) Problem Guru

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.

Untuk mencapai keefektifan belajar, syarat guru adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Usia diharuskan sudah dewasa.
2. Harus sehat jasmani maupun rohani.
3. Kemampuan mengajarnya harus ahli dalam bidangnya.
4. Harus berkesuksesan atau berdedikasi tinggi.

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip didaktik dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktik adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

Pendidik dalam sekolah yang biasa disebut dengan sebutan guru. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum official, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas (aktual). Karena guru sebagai profesi, tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁵

¹⁴ Subhan Adi Santoso, "Problematika Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang," *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2016): 62-63.

¹⁵ Subhan Adi Santoso, *Problematika Pembelajaran Agama Islam...*, 63.

b) **Problem Sarana dan Prasarana**

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah.

Orang Islam Indonesia sekarang ini sudah mengetahui perlunya tersedia alat-alat pendidikan untuk membangun sekolah yang bermutu. Akan tetapi itu bukan berarti pengetahuan mereka itu cukup teliti, juga belum berarti bahwa teori-teori tentang itu sudah benar-benar dikuasai mereka. Dalam hal ini kita masih menyaksikan adanya pembangunan sarana belajar yang kelihatannya kurang direncanakan dengan baik. Mungkin saja sebabnya adalah belum dikuasainya teori-teori baru tentang itu. Kendala yang sudah jelas, dan seringkali ditemukan, ialah kurangnya biaya.¹⁶

c) **Problem Lingkungan**

Pendidikan tidak hanya terpacu pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik maupun yang buruk. Problem lingkungan ini meliputi:¹⁷

1. Lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar.

¹⁶ Subhan Adi Santoso, *Problematika Pembelajaran Agama Islam...*, 66.

¹⁷ Subhan Adi Santoso, *Problematika Pembelajaran Agama Islam...*, 67.

2. Lingkungan keluarga, yang mempunyai berbagai macam faktor antara lain:
 - a. Rusaknya hubungan suami-istri (orang tua).
 - b. Kerasnya orang tua dalam memperlakukan anak.
 - c. Anak merasa tersingkir dan terabaikan oleh orang tua.
 - d. Pendapat anak tidak pernah dihargai bahkan diejek dan usahanya selalu dilarang.
 - e. Banyaknya sanksi yang tidak mendidik terhadap anak dan tanpa sebab yang jelas.
 - f. Orang tua memperlakukan anaknya secara ngawur tanpa sadar ataupun bentuk yang jelas.

2. Seni Baca Alquran

a. Pengertian Seni Baca Alquran

Seni merupakan sebagian dari rasa yang timbul dari dalam rohani seseorang. Apapun yang mampu dirasakan oleh perasaan dan menimbulkan keindahan adalah bentuk dari seni baik itu berupa tulisan, gerakan, ataupun bunyi-bunyian.¹⁸ Karena keindahannya, seni dapat memotivasi seseorang untuk melakukan segala hal. Salah satunya dapat memotivasi dalam membaca ayat-ayat Alquran melalui seni baca Alquran.

Seni baca Alquran adalah suatu bentuk seni pelantunan ayat Alquran menggunakan nada-nada tertentu.¹⁹ Seni baca Alquran juga dikenal dengan istilah *naghām*. Dalam Bahasa Arab *naghām* berasal dari kata نغم yang berarti lagu. Jika disambung dengan kata Alquran menjadi نغم القرآن sehingga memiliki arti melagukan Alquran. Sinonim kata *naghām* dalam Bahasa Arab adalah اللحن. Pada suatu ungkapan berbahasa Arab لحن في القراءة mengandung arti melagukan bacaan. Jadi *naghām* berarti membaca Alquran dengan lagu dan suara yang indah.²⁰

¹⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca al-Qur'an* (Kudus: Stain Kudus, 2011), 13-14.

¹⁹ Suryadi Nasution dan Mhd Yusri Nasution, "Pembinaan Seni Baca Alquran pada Anak-anak di Desa Lumban Pasir," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*. 1, no. 1 (2020): 2.

²⁰ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)* (Jakarta: Qaf, 2019), 29.

Dalam mempelajari seni baca Alquran diperlukan ilmu naghah. Ilmu naghah atau ilmu naghah Alquran merupakan suatu cabang ilmu Alquran yang fokus mempelajari lagu Alquran. Lagu tersebut merupakan lagu yang khusus dibawakan ketika membaca Alquran. Seorang yang membaca Alquran dengan lagu atau biasa disebut *qa>ri'* tersebut hendaknya adalah orang yang faham betul mengenai apapun yang dilagukan sehingga penting baginya untuk mempelajari ilmu naghah. Dalam artian, ilmu ini merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh para *qa>ri'*. Tujuan mempelajari ilmu naghah bagi *qa>ri'* adalah agar para *qa>ri'* mampu melagukan ayat-ayat Alquran tanpa melalaikan hukum-hukum bacaan Alquran.²¹

Lagu-lagu yang terdapat pada ilmu naghah merupakan lagu yang berasal dari negeri Arab. Hal ini didasarkan pada kitab Alquran yang diturunkan di Arab dan menggunakan Bahasa Arab. Lagu-lagu yang populer diantaranya *Bayyati, S{aba, H}ijaz, Nahawan, Rast, Sika, dan Jiharka*.

b. Dasar Hukum Seni Baca Alquran

Mempelajari seni baca Alquran bukan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Namun ketika ayat-ayat suci Alquran dilantunkan dengan irama-irama yang merdu sehingga membuat orang yang membacanya menjadi lebih taat kepada Allah swt. dan juga menjadikan orang yang mendengarnya merasa tersentuh merupakan perkara yang sangat mulia dan dianjurkan. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mempelajari seni baca Alquran. Belajar seni baca Alquran tidak kalah penting dengan belajar ilmu Alquran lainnya karena essensi seni yang ada dalam bacaan Alquran mengandung nilai-nilai dakwah sehingga orang yang mendengar bacaan indah Alquran menjadi tersentuh dan tergugah untuk mempelajari Alquran. Jadi dapat dikatakan bahwa seni merupakan salah satu bentuk media dakwah Islam. Melalui seni baca Alquran itulah syiar dakwah Islam dapat disampaikan. Bahkan salah satu *event* tahunan seni baca Alquran yaitu *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) memiliki tujuan mensyiarkan ayat-ayat Alquran kepada masyarakat agar semangat dalam membaca Alquran.

²¹ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, 10.

Seni baca Alquran sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. dan Rasulullah saw. sendiri menyukai orang yang memperindah bacaan Alqurannya. Hal ini sesuai dengan Hadis berikut:²²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الْحِمَّانِيُّ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ
حَدَّثَنَا أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ
أُوتِيَتْ مِرْمَارًا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalaf Abu Bakr Telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Al Himmani Telah menceritakan kepada kami Buraid bin Abdulla bin Abu Burdah dari kakeknya, Abu Burdah dari Abu Musa *radliallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda kepadanya: "Wahai Abu Musa, sesungguhnya engkau telah diberi seruling dari serulingnya keluarga Dawud." (HR. Bukhari)

Dari Hadis di atas menunjukkan bahwa perkembangan seni baca Alquran sudah ada sejak zaman nabi. Pembacaan Alquran dengan suara yang indah dibawakan oleh sahabat nabi tersebut membuat nabi terpukau mendengarnya. Bahkan Rasulullah menganjurkan melagukan dan memperindah bacaan Alquran sebagaimana Hadis berikut:²³

عن البراء بن عازب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم زينوا القرآن بأصواتكم

Artinya: “Dari Barra’ bin Azib dia berkata: Rasulullah saw. bersabda Hiasilah Alquran dengan suara-suara kalian” (HR. Abu Dawud)

Dalam Hadis lain juga Rasulullah bersabda:²⁴

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس مما من لم يتغنَّ بالقرآن

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Alquran” (HR. Abu Dawud)

Hadis di atas adalah rujukan melagukan bacaan Alquran dengan suara yang indah dan merdu sebagaimana Rasulullah membaca Alquran. Dari Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sangat senang membaca Alquran dengan lagu sehingga menganjurkan

²² Hadis, *Shahih Bukhari* (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1400 H), 351.

²³ Hadis, *Sunan Abi Dawud* (Riyadh: Maktabah Al Ma’arif, 1424 H.), 253.

²⁴ Hadis, *Sunan Abi Dawud*, 253.

umatnya untuk melagukan bacaan Alquran sebagaimana yang dilakukannya.

Sementara itu sebagian ulama' sepakat bahwa memperindah bacaan Alquran atau membaca Alquran dengan lagu hukumnya mubah selama tidak menyalahi kaidah-kaidah hukum tajwid. Imam Syafi'i menegaskan bahwa melagukan Alquran hukumnya boleh namun dapat menjadi makruh bilamana ketika membaca Alquran melalaikan hukum bacaan tajwid sehingga dapat merusak bacaan Alquran.²⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hukum seni baca Alquran adalah sunnah bila dibawakan dengan suara merdu serta menggunakan kaidah hukum tajwid dan hukum bacaan Alquran yang benar. Dapat menjadi mubah selama dalam membaca Alquran tidak menyalahi hukum tajwid. Dapat menjadi makruh bila dalam membaca Alquran menggunakan lagu yang terlalu dibuat-buat sehingga dapat menyalahi bacaan Alquran yang sifatnya *khafi* (ringan) dan menyalahi hukum tajwid. Dapat pula menjadi haram bilamana dalam membaca Alquran menggunakan ekspresi yang tidak seharusnya dan sangat berlebihan sehingga dapat merusak bacaan Alquran dan menyalahi kaidah hukum tajwid.

c. Kaidah-kaidah Seni Baca Alquran

Dalam seni baca Alquran diperlukan kaidah-kaidah seni baca Alquran yang meliputi kaidah lagu dan suara. Para *qa>ri'* dan *qa>ri'ah* hendaknya mampu menguasai berbagai jenis lagu dan suara dengan sebaik-baiknya agar dapat menunjang kesuksesan dalam seni baca Alquran. Lagu dalam seni baca Alquran merupakan komponen terpenting yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini karena lagu dapat menjadi ruh dalam Alquran. Artinya bacaan Alquran jika dihiasi dengan lagu akan menjadi lebih hidup. Dalam kaidah seni baca Alquran terdapat tujuh lagu yang populer dibawakan oleh *qa>ri'* dan *qa>ri'ah*, diantaranya:

1) *Bayyati*

Lagu *bayyati* biasanya dibawakan di awal dan di akhir (*maqra'*) bacaan. Namun bukan sebuah keharusan bagi *qa>ri'* menggunakan lagu *bayyati* di permulaan dan penutup. *Qa>ri'* bebas membawakan lagu apa saja pada

²⁵ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham....*, 66.

pembuka maupun penutup. Penggunaan lagu *bayyati* pada pembuka dan penutup memang bukanlah sebuah keharusan namun menjadi sebuah keharusan jika sudah dibawakan untuk kepentingan lomba karena telah menjadi peraturan pada MTQ nasional.

Lagu *bayyati* memiliki karakteristik yang lembut dan meliuk-liuk, memiliki pergeseran nada yang tajam naik dan turun. Karakter dari lagu *bayyati* juga netral, maksudnya tidak terlalu sedih ataupun tidak riang sehingga banyak digunakan untuk lagu-lagu qosidah dan sholawat. Lagu *bayyati* sendiri memiliki cabang dan tingkatan nada sebagai berikut:

- a) *Bayyati Ashli* tingkatan nada *qoror*
- b) *Bayyati Ashli* tingkatan nada *nawa*
- c) *Bayyati syuri* tingkatan nada *nawa*
- d) *Bayyati husaini* tingkatan nada *nawa*
- e) *Bayyati Ashli* tingkatan nada *jawab*
- f) *Bayyati Ashli* tingkatan nada *jawabul jawab*
- g) *Bayyati syuri* tingkatan nada *jawabul jawab*

Adapun lagu *bayyati* dapat dipraktikkan melalui *tausyikh* berikut:²⁶

تُؤَدِّي عَلَى الْعَوَالِمِ أَسْمَارًا • فَأَبَانَ أَسْبَابَ الرِّشَادِ وَأَطْهَارًا
 وَشَرِيْعَةَ الْإِسْلَامِ رَاقٍ رُوَاعِيهَا • وَالْكَفْرُ أَصْبَحَ حَيْشُهُ مُتَقَهَّرًا
 لَمَّا آتَى خَيْرَ الْأَنَامِ بِدِينِهِ • وَأَخْلَعَ مَا عَقَدَ الْعَوَاةَ مِنَ الْعُرَى
 هَامُوا جَمِيعًا بِالنَّيِّ وَدِينِهِ • وَالْكَفْرُ بَعْدَ الْعَرْفِ صَارَ مُنْكَرًا
 وَاسْتَبَشَرُوا بِالْمِصْطَفَى وَبُنُورِهِ • وَالْكَفْلُ صَاحَ مُهَلَّلًا وَمُكَبَّرًا

2) *Hijaz*

Nama *hijaz* sendiri merupakan nama dari sebuah daerah di Jazirah Arab. Di daerah tersebut juga lagu *hijaz* berasal dan menjadi sebuah ciri khas dari dialek dan intonasi masyarakat setempat. Lagu ini dahulu dibawakan oleh para penggembala onta di padang pasir. Lagu *hijaz* memiliki karakter yang ringan, cepat dan lincah. Lagu ini memiliki pola variasi irama yang naik-naik lalu turun melandai. Karakter lain dari lagu ini menggambarkan sebuah penekanan dari penggambaran cerita, mempertegas ungkapan, dan memperkenalkan. Lagu ini cocok dibawakan untuk adzan, sholawat,

²⁶ Saiful Mujab, *Ilmu Naham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, 35-37.

gambus, dan lain sebagainya. Adapun cabang dari lagu *h}ijaz* adalah sebagai berikut:

- a) *H}ijaz Ashli*
- b) *H}ijaz kard*
- c) *H}ijaz kurd*
- d) *H}ijaz kard kurd*

Berikut ini adalah *tausyikh* lagu *h}ijaz*:²⁷

يَاوَزِدَّةً وَسَطَ الرِّيَاضِ مُطَلَّةً • نُزْرِي بِوَجْهِ دَاتٍ خَضِرٍ عَاطِرًا
 اللَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا • وَهَبَاهُ فَضْلًا مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيمًا
 صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا • صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
 يَا مَنْ سَمَا السَّبْعَ الطَّبَاقَ مِنَ الْعَالَا • وَدَنَا وَكَلَّمَ رَبَّهُ وَتَشَرَّفَ
 أَنْتَ الَّذِي وَطِئَ السِّبَاطَ بِنَعْلِهِ • وَيَجْلِعُهُ فِي الطُّورِ مُوسَى كُلَّمَا

3) *S}aba*

Lagu *s}aba* memiliki karakter irama yang ringan, cepat dan sedikit mendatar, kecuali pada beberapa variasi *s}aba* yang memiliki gerak irama agak naik turun. Kelebihan lagu *s}aba* yang berbeda dari lagu-lagu lainnya ada pada nadanya yang bersifat syahdu, meliuk, dan mengayun perlahan hingga dapat menyayat hati para pembaca dan pendengarnya. Beberapa cabang lagu *s}aba* yang populer diantaranya adalah

- a) *S}aba Ashli*
- b) *Jawab s}aba*
- c) *S}aba jawab s}aba ajam*
- d) *S}aba jawab s}aba ma'al bastanjar*

Berikut adalah *tausyikh* lagu *s}aba*:²⁸

أَرَى طَيْرًا عَلَى الْغُصْنِ يُنَادِي • أَنْتَ بُشْرَى لِمَخْرُوجِ الْفُؤَادِي
 بَدَتْ لَيْلًا فَاصْحَى عَابِقُوهَا • رُكُوعًا سُجُودًا فِي كُلِّ وَادِي

4) *Nahawan*

Pada era tahun 2000an lagu *nahawan* merupakan lagu fovorit pada pagelaran MTQ. Sampai saat ini lagu *nahawan* masih digandrungi para *qa>ri' qa>ri'ah* termasuk *qa>ri' qa>ri'ah* muda. Lagu ini menjadi lagu yang paling disukai karena iramanya yang indah layaknya biola. Seiring berkembangnya zaman lagu ini semakin kaya akan improvisasi dengan variasi-variasi

²⁷ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an* 37-38.

²⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, 39-41.

yang menarik dan sangat cocok dibawakan oleh anak muda.

Lagu *nahawan* sebenarnya berasal dari Kota Hamadan yang merupakan daerah modern di Jazirah Arab.²⁹ Irama pada lagu *nahawan* bersifat *allegro*, artinya memiliki tempo irama yang ringan dan cepat. Namun tidak pada cabang *nahawan nakriz* yang memiliki irama lembut dan syahdu. *Nahawan* memiliki tiga cabang lagu diantaranya

- a) *Nahawan Ashli*
- b) *Nakriz*
- c) '*Usyaq*

Berikut ini adalah contoh *tausyikh* lagu *nahawan*:³⁰

إِلَى كَمَ ذَا السَّجَالَى وَذَا السَّحَابَى - إِمَّا يَكْفِينَا يَا عُصْنُ السَّائِلَى

5) *Rost*

Karakter lagu *rost* adalah dinamis dan penuh semangat. Lagu ini juga bersifat *allegro*, memiliki getaran-getaran yang ringan, lincah, dan cepat. Lagu ini sangat mudah diterima dan digemari oleh mayoritas bangsa Arab. Lagu ini memiliki dua cabang utama, yaitu: *rost Ashli* dan *rost alan nawa*. Namun selain dua cabang tersebut, lagu *rost* juga memiliki beberapa variasi populer diantaranya

- a) *Syabir ala rost*,
- b) *Qufilah zanjiran*,
- c) *Salalim su'ud*, *salalim nuzul*, dan
- d) *Alwan rost*.

Berikut ini adalah *tausyikh* lagu *rost*:³¹

يَا سَيِّدَ الْكَوْنَيْنِ يَا عِلْمَ الْهُدَى • يَا بَدْرَ نَمِّ فِي الْوُجُودِ عَلَى الْمَدَى
يَا كَوْكَبًا فَوْقَ الْبُدُورِ بِحُسْنِهِ • يَا مُرْسَلًا بِالْحَقِّ دَوْمًا سَرْمَدًا

6) *Sika*

Lagu *sika* memiliki irama yang mengalun sendu, syahdu, agak sedikit datar, dan dapat menyayat hati. Lagu ini tidak banyak menggunakan nada tinggi namun ada juga variasi nada *sika* yang tinggi tapi tetap dibawakan dengan syahdu disertai penghayatan dan perasaan yang mendalam.³² Lagu ini menggambarkan

²⁹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham...*, 155.

³⁰ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, 46-48.

³¹ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham...*, 162.

³² Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham...*, 175.

suasana kesedihan dan keprihatinan. Adapun cabang dari lagu *sika* antara lain:

- a) *Sika Ashli*
- b) *Sika turky*
- c) *Sika raml*
- d) *Sika iraqy*

Berikut ini adalah contoh *tausyikh* lagu *sika*:³³

يَا مَنْ يُرَجِّى فِي الْقِيَامَةِ حَيْثُ لَا - أُمَّ تُرَجِّى فِي النَّحَاةِ وَلَا أَبُ

7) *Jiharkah*

Lagu *jiharkah* memiliki karakter yang lembut dan agak lambat. Masyarakat mesir menggunakan lagu *jiharkah* pada syair-syair yang bernuansa sedih. Sedangkan di Indonesia sendiri lagu *jiharkah* biasa digunakan untuk takbiran. Lagu ini memiliki kemiripan dengan lagu *sika*.³⁴ Karena kemiripannya, banyak yang mengatakan jika lagu ini termasuk sulit sehingga jarang dibawakan. Lagu *jiharkah* hanya memiliki satu jenis lagu saja namun dapat dibawakan dengan beberapa tingkatan, yaitu:

- a) *Jiharkah nawa*
- b) *Jiharkah jawab*

Berikut adalah contoh *tausyikh* lagu *jiharka*:³⁵

اللَّهُ زَادَ مُحَمَّدًا تَعْظِيمًا • وَهَبَاهُ فَضْلًا مِّنْ لَّدُنْهُ عَمِيمًا
وَإِخْتَصَّهُ فِي الْمُرْسَلِينَ كَلِيمًا • ذَارَأْفَهُ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Selain kaidah lagu yang telah disebutkan di atas, unsur terpenting lainnya dalam seni baca Alquran adalah suara. Lagu dan suara dalam seni baca Alquran merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki ikatan yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Seseorang yang memiliki suara merdu tidak akan terdengar indah bacaannya jika tidak menggunakan lagu, begitupun sebaliknya. Di dalam kaidah suara membagi bentuk suara menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1) Suara Perut

Jenis suara perut memiliki bunyi yang amat bergantung dengan tekanan dari dalam perut. Bila tidak ada tekanan dari dalam perut, suara yang keluar akan menjadi terbuka dan

³³ Saiful Mujab, *Ilmu Naghah Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, 44-45.

³⁴ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Naghah...*, 171.

³⁵ Saiful Mujab, *Ilmu Naghah Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, 43.

membuat pernapasan menjadi lebih pendek, terutama ketika mengeluarkan suara dengan nada rendah.

- 2) Suara Tenggorokan
 Sesuai Namanya, jenis suara ini digerakkan oleh tenggorokan. Suara ini memiliki tekanan yang amat kuat dan cocok digunakan untuk menyuarakan nada yang tinggi. Getaran-getaran mendominasi di dalam jenis suara ini. Selain itu, dengan suara tenggorokan juga lebih mudah mengatur dan mengendalikan pernapasan.
- 3) Suara Hidung
 Jenis suara ini keluar dari pusat hidung. Hal inilah yang menyebabkan sering kali terjadi ketidaksempurnaan ketika mengeluarkan suara. Biasanya terjadi pada vokal A dan I yang terdengar kurang sempurna karena menggunakan suara ini.
- 4) Suara Kepala
 Jenis suara ini berasal dari kepala. Suara ini memiliki tekanan yang amat keras. Di dalam seni suara, juga dikenal dengan suara tenor karena pembawaannya yang melengking hingga batas yang maksimal.
- 5) Suara Mulut
 Suara mulut merupakan suara yang lebih sempurna dibandingkan dengan jenis suara lainnya. Hal ini karena di dalam mulut memiliki lebih banyak sarana vokal sehingga mampu membawakan semua tingkatan nada, mulai dari suara dengan nada rendah (*qoror*) hingga nada tertinggi (*jawabul jawab*).
- 6) Suara Dada
 Jenis suara dada memiliki tempo nada yang cenderung agak lambat (besar/rendah). Jika ingin mengeluarkan suara dengan nada tinggi, suara akan terdengar kurang sempurna. Hal ini karena suara tertekan oleh dada.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, salah satu hal terpenting yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai tema yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, membandingkan kelebihan dan kekurangan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang

³⁶ Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham...*, 106-107.

akan dilakukan serta untuk menghindari plagiasi ilmiah. Setelah penulis melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Alwashliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sajakah Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Alwashliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil skripsi ini menyatakan bahwa Kemampuan membaca Alquran siswa MTs Alwashliyah Sei Berombang dengan kategorisasi kurang, problematika didapati dari komponen pendidik, peserta didik, metode dan fasilitas/sarana, upaya yang dilakukan kepala madrasah dan guru MTs Alwashliyah Sei Berombang.³⁷

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran membaca Alquran sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran seni baca Alquran. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang problematika pembelajaran dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi dengan judul “Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dan Solusinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu”

Skripsi tersebut memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui problematika pembelajaran baca tulis Alquran dan solusinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis Alquran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu dilaksanakan dalam tiga macam kegiatan. Yakni program SIMPATIQ (Siswa Madrasah Pencinta Tilawatil Qur’an), program bimbingan khusus pemantapan baca tulis Alquran, dan baca surah Yasin. Adapun problematika pembelajaran baca tulis Alquran di Madrasah Tsanawiyah Negeri

³⁷ Dewi Purnama Sari, “Problematika Pembelajaran Membaca Alquran Siswa Madrasah Tsanawiyah Alwashliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu” Skripsi (Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2019).

4 Palu adalah rendahnya kemampuan kemampuan baca tulis Alquran siswa disebabkan oleh dua hal, yakni masih banyaknya siswa yang bacaannya masih di bawah level Iqra' 4 serta lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan baca tulis Alquran siswa di rumah. Solusi dari problematika baca tulis Alquran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu ada tiga yaitu melaksanakan program baca tulis Alquran baik yang termasuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, mengadakan acara khatam Alquran di sekolah serta menetapkan persyaratan mengikuti ujian semester dengan syarat harus mampu baca tulis Alquran sesuai dengan standar yang ditetapkan pada masing-masing tingkatan kelas.³⁸

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui problematika pembelajaran baca tulis Alquran dan solusinya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui problematika dalam pembelajaran seni baca Alquran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Skripsi dengan judul “Problematika Belajar Mengajar Membaca Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits dan Upaya Mengatasinya pada Siswa MTs. Sendang Dlingu Hargoretno Kerek Tuban Tahun Ajaran 2020/2021”

Tujuan dari penelitian tersebut adalah yang pertama untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca Alquran siswa MTs Sendang Dlingu Hargoretno, kedua untuk mengetahui problematika pembelajaran membaca Alquran dan yang ketiga untuk mengetahui cara mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan yang pertama yaitu dalam proses pembelajaran Alquran bisa terlaksana dengan baik ketika faktor pendukung bisa terlaksana dengan baik juga. Kedua yaitu kurangnya minat siswa untuk belajar membaca Alquran, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta lingkungan keluarga. Ketiga adalah usaha atau upaya yang

³⁸ Sitti Aisyah, “Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dan Solusinya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Palu” Tesis (Palu: Institut Agama Islam Negeri Palu, 2018).

dilakukan untuk mengatasi problem diantaranya dengan menggunakan metode dan strategi yang bervariasi sehingga anak tertarik, mengajukan proposal kepada berbagai pihak termasuk pemerintah agar membantu sarana prasarana, dan mengadakan pertemuan wali murid setiap akhir semester atau pada saat pembagian raport.³⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tujuan penelitian di atas adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran membaca Alquran pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada problematika pembelajaran seni baca Alquran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Satu hal yang perlu diperhatikan di dalam seni baca Alquran adalah cara membacanya tidaklah sama dengan membaca Alquran pada umumnya. Hal ini karena ada aturan-aturan khusus yang perlu diperhatikan dalam membawakan seni baca Alquran seperti suara, lagu, nada, dan yang terpenting adalah kaidah-kaidah membaca Alquran itu sendiri. Para ulama' sepakat bahwa membaca Alquran dengan kaidah tajwid hukumnya *fardlu 'ain*. Begitupun dengan seni baca Alquran, perlu memperhatikan panjang dan pendeknya mad, sifat-sifat huruf, keluar masuknya huruf, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan seni baca Alquran diperlukan kemampuan dan kecakapan seorang peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menguasai seni baca Alquran. Oleh karena itu, seorang guru harus lebih jeli dalam meminimalisir segala problematika atau permasalahan yang dapat menghambat keberlangsungan kegiatan pembelajaran seni baca Alquran agar dapat mencapai tujuan yang maksimal. Selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal dalam rangka meningkatkan kemampuan seni baca Alquran bagi santri Jam'iyatul Qurro' Al-Husna. Oleh karena itu kerangka berfikir di dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

³⁹ Muhammad Abidin, "Problematika Belajar Mengajar Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Upaya Mengatasinya pada Siswa MTs. Sendang Dlingu Hargoretno Kerek Tuban Tahun Ajaran 2020/2021" Skripsi (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2021).

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir
Problematika Pembelajaran Seni Baca Alquran di Jam'iyatul Qurro'
Al-Husna Bandungrejo Kalinyamatan Jepara

